Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 05 No. 01, Juli 2026
p-ISSN:2964-7444| e-ISSN: 2964-745

Fungsi Gerak dalam Ritual Makan di Kelung Masyarakat Melayu Timur, Kelurahan Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi

Sari Annisa[1,*], Ady Santoso [b,2], Dinda Assalia Avero Pramasheilla[c,3]

[a ,b,c] Prodi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,
[1] annisasari257@gmail.com *; [2] ady.santoso1987@unja.ac.id; [3] dindaassalia@unja.ac.id
* Corresponding Author

ABSTRAK

Ritual Makan di Kelung merupakan ritual pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu Timur di Kelurahan Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Ritual ini dilakukan sebagai upaya terakhir untuk menyembuhkan penyakit yang tidak dapat diatasi oleh tenaga medis modern, dengan melibatkan serangkaian prosesi sakral yang sarat makna simbolis. Pelaksanaan ritual ini mencakup persembahan berbagai jenis makanan, gerakan melingkari Kelung, penebasan anak pisang, dan pemotongan kembang mayang yang telah ditempatkan sebagai bagian dari persyaratan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Timur berdasarkan perspektif teori seni pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Makan di Kelung mengandung gerakan melingkari Kelung yang dilakukan oleh dukun atau pawang sebagai elemen sentral dalam prosesi pengobatan. Fungsi gerak dalam ritual ini adalah sebagai bagian integral dari ritus, di mana gerakan menjadi media dan perantara komunikasi untuk memanggil roh atau kekuatan gaib (malaikat) guna membantu proses penyembuhan penyakit. Gerakan melingkari Kelung dilakukan bersamaan dengan pembakaran dupa, alunan musik gendang, dan tabuhan kulintang perunggu yang menciptakan suasana sakral dan mendukung efektivitas ritual secara keseluruhan.

Kata kunci Fungsi gerak, ritual, makan di kelung, masyarakat Melayu Timur, pengobatan tradisional

ABSTRAK

The ritual of eating at Kelung ritual is a traditional healing ritual still preserved by the East Malay community in Mendahara Ilir Village, East Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This ritual is performed as a last resort to cure diseases that cannot be treated by modern medical personnel, involving a series of sacred processions rich in symbolic meaning. The implementation of this ritual includes offering various types of food, circular movements around the Kelung, cutting banana saplings, and cutting mayang flowers that have been placed as ritual requirements. This research aims to analyze the function of movement in the Makan di Kelung ritual performed by the East Malay community based on the perspective of performance art theory. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through participatory observation, in depth interviews, and audiovisual documentation. The results show that the eating at Kelung ritual contains circular movements around the Kelung performed by a shaman or handler as a central element in the healing procession. The function of movement in this ritual is as an integral part of the rite, where the movement becomes a medium and intermediary for communication to summon spirits or supernatural powers (angels) to assist the healing process. The circular movement

OPEN ACCESS

Article History
Received 2025-01-20
Revised 2026-03-23
Diterima 2026-07-31

Kata Kunci
Fungsi Gerak
Ritual Makan di Kelung
Masyarakat Melayu Timur
Pengobatan Tradisional

around the Kelung is performed along with burning incense, the sound of drum music, and bronze kulintang beats that create a sacred atmosphere and support the overall effectiveness of the ritual.

A keyword *Function of movement, ritual, eating at Kelung, East Malay community, traditional healing*

This is an open-access article under the **CC–BY** license.

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu Timur merupakan komunitas adat yang mendiami wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dengan tradisi dan kepercayaan yang kaya akan kearifan lokal (Abdullah, 2015). Kepercayaan masyarakat Melayu Timur pada masa lampau sangat dipengaruhi oleh ajaran animisme dan dinamisme, yang masih terlihat dalam berbagai praktik ritual, termasuk ritual Makan di Kelung (Hidayat, 2019). Ritual Makan di Kelung adalah salah satu bentuk representasi kepercayaan tradisional yang bertahan di tengah modernisasi dan tetap dipraktikkan sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Koentjaraningrat, 1990). Kelung, sebagai properti utama, merupakan papan berbentuk tameng yang pada zaman dahulu digunakan sebagai alat pelindung diri dalam peperangan, namun kini dimaknai sebagai simbol perlindungan dan pengikat persatuan keluarga.

Berdasarkan hasil peninjauan lapangan dan wawancara dengan informan kunci, Kelung dimaknai sebagai tameng keluarga untuk menyatukan dan mengikat anggota keluarga, sehingga tempat penyajian makanan dibuat menyerupai bentuk tameng tersebut (wawancara Mulyadi, 2024). Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan memanggil arwah leluhur dan sesepuh keluarga untuk mendeteksi penyebab penyakit, yang diyakini timbul akibat kelalaian dalam mengingat zuriat (Harahap, 2023). Pelaksanaan ritual diawali dengan pembacaan doa, kemudian seorang pria dari keluarga mengelilingi Kelung sambil melemparkan beras sebagai simbol pembersihan dan permohonan berkah (Kristova dkk., 2014). Gerakan dalam ritual ini menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari keseluruhan prosesi, karena gerakan diyakini memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan dunia gaib (Geertz, 1973).

Prosesi ritual dilanjutkan dengan pengambilan Kampil dan gerakan berputar mengelilingi Kelung, yang diiringi oleh suara musik kulintang dan gong sebagai pengiring sakral (Fitriani, 2018). Setelah putaran, pria tersebut memotong kembang mayang dan pohon pisang yang telah disiapkan, kemudian keluarga yang berobat dipersilahkan memakan makanan dari dalam Kelung sambil berkeliling tiga kali putaran (Nuvus, 2022). Keseluruhan prosesi ini menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual Makan di Kelung memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai aktivitas fisik tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual (Malinowski, 2014). Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam fungsi gerak dalam ritual tersebut, mengingat masih minimnya kajian akademis tentang aspek gerak dalam ritual pengobatan tradisional Melayu Timur (Sumandiyo, 2007).

Ritual Makan di Kelung tidak hanya melibatkan persiapan makanan sebagai syarat utama, tetapi juga memerlukan perlengkapan ritual seperti kembang mayang, tebu hitam, dan anak pohon pisang lengkap dengan akar dan daunnya (Daryusti, 2010). Setelah semua bahan

dipersiapkan, ritual dimulai dengan doa keberkahan dan tolak bala, kemudian dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan sebagai media pemanggil roh halus (Turner, 1982). Seorang laki-laki perwakilan keluarga akan memotong kembang mayang dan pohon pisang menggunakan Kampil atau Sundang, yang merupakan senjata tradisional masyarakat Melayu Timur (Rahyono, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, ritual Makan di Kelung masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Suku Melayu Timur ketika menghadapi penyakit yang tidak kunjung sembuh, dengan gerakan dan musik pengiring yang menjadi ciri khas kehidupan sehari-hari di Mendahara Ilir.

KAJIAN TEORI

Teori fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh Edy Sedyawati (1984; 2002) menjadi landasan utama dalam menganalisis fungsi gerak pada ritual Makan di Kelung, di mana fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi tiga kategori: sebagai bagian dari ritus, sarana mendapatkan kesenangan, dan perlengkapan kebesaran seorang raja. Fungsi sebagai bagian dari ritus relevan dengan ritual Makan di Kelung karena gerakan dalam ritual ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sakral dan tujuan spiritual yang ingin dicapai (Langer, 1982). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana gerakan dalam ritual berperan sebagai elemen yang mendukung keseluruhan prosesi ritual dan memiliki makna mendalam bagi masyarakat pelaksana (Barker, 2012). Teori Sedyawati ini telah banyak digunakan dalam penelitian seni pertunjukan tradisional di Indonesia untuk mengkaji fungsi dan makna di balik setiap elemen pertunjukan dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya.

Selain teori fungsi seni pertunjukan, konsep tentang ritus yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990) juga digunakan untuk memperkuat analisis, di mana ritus didefinisikan sebagai sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Ritual Makan di Kelung merupakan salah satu bentuk ritus yang memiliki tatanan khusus dan terstruktur, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Melayu Timur (Geertz, 1973). Rangkaian tindakan dalam ritual ini, termasuk gerakan melingkari Kelung, memiliki pola yang sudah ditentukan dan tidak dapat diubah karena menyangkut efektivitas ritual itu sendiri (Turner, 1982). Pemahaman tentang ritus ini penting untuk mengkaji bagaimana gerakan dalam ritual berfungsi sebagai bagian dari sistem ritual yang lebih luas dan terintegrasi dengan elemen-elemen lain seperti mantra, musik, dan persembahan (Malinowski, 2014).

Penelitian tentang fungsi gerak dalam ritual juga didukung oleh kajian-kajian sebelumnya yang membahas hubungan antara gerakan dan kekuatan magis dalam tradisi Nusantara, di mana gerakan melingkar sering dikaitkan dengan upaya membangun energi spiritual (Harahap, 2023). Gerak melingkar dalam berbagai ritual tradisional dipercaya dapat menambah kekuatan magis dan menciptakan ruang sakral yang terpisah dari dunia profan (Kristova dkk., 2014). Hal ini sejalan dengan temuan dalam ritual Makan di Kelung, di mana gerakan mengelilingi Kelung dilakukan untuk memperkuat daya magis ritual dan menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib (Fitriani, 2018). Kajian tentang fungsi gerak dalam ritual juga tidak terlepas dari pemahaman tentang musik pengiring, karena dalam banyak tradisi Nusantara, gerakan ritual dan musik memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung untuk menciptakan atmosfer sakral (Sumandiyo, 2007).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi seni untuk memahami bagaimana gerakan dalam ritual Makan di Kelung berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal antara manusia dan kekuatan supranatural (Piliang, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji gerakan tidak hanya sebagai bentuk fisik tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna dan pesan tertentu bagi masyarakat pendukungnya (Herusatoto, 2008). Gerakan melingkari Kelung dengan iringan musik dan pembakaran dupa dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi ritual yang bertujuan untuk mengundang kehadiran roh leluhur atau kekuatan gaib (Rahyono, 2015). Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori seni pertunjukan, antropologi ritual, dan kajian budaya ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung (Barker, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial budaya secara mendalam dengan menekankan pada pemahaman makna dari perspektif subjek penelitian (Moleong, 2006). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung, yang memerlukan pengamatan langsung dan interpretasi makna dari pelaku ritual (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data yang kaya dan kontekstual tentang praktik ritual, termasuk aspek-aspek yang tidak terukur secara kuantitatif seperti nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan makna simbolis (Hasan dkk., 2022). Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan strategi penelitian dengan kondisi lapangan yang dinamis (Murdiyanto, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta data sekunder yang berupa dokumentasi dari pihak ketiga (Daryusti, 2010). Data primer mencakup penjelasan tentang gerak ritual, fungsi gerak, durasi ritual, jumlah peserta, alat musik pengiring, kostum dan rias, properti yang digunakan, serta perkembangan ritual di masyarakat saat ini (Endraswara, 2013). Data primer direkam dalam bentuk audio dan video untuk memastikan keakuratan informasi dan memungkinkan analisis ulang jika diperlukan (Ratna, 2010). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa tulisan, video, atau foto yang dimiliki oleh narasumber dan pihak lainnya, yang memberikan konteks tambahan tentang ritual Makan di Kelung (Spradley, 2007).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, yang merupakan wilayah pemukiman masyarakat Melayu Timur dan tempat ritual Makan di Kelung masih sering dilaksanakan (Arikunto, 2016). Penelitian dilakukan di kediaman pelaku seni, masyarakat, dan tokoh adat masyarakat Melayu Timur di Kelurahan Mendahara Ilir, dengan pertimbangan bahwa lokasi ini memiliki aksesibilitas yang baik dan masih mempertahankan praktik ritual secara aktif (Bodgan & Taylor, 2006). Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual, termasuk Mulyadi (Pemangku Adat), Indra Gunawan (Budayawan), Nenek Seni (Pendendang), dan Jalaludin (Pawang) (Kusumastuti, 2020). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif

dengan mempertimbangkan kompetensi dan kredibilitas informan dalam memberikan informasi yang akurat dan komprehensif tentang ritual yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperoleh data yang komprehensif (Moleong, 2006). Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan prosesi ritual untuk memahami secara langsung dinamika dan nuansa sakral yang terjadi (Spradley, 2007). Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap topik-topik yang muncul selama percakapan dengan informan (Murdiyanto, 2020). Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video selama proses ritual berlangsung, yang kemudian dianalisis sebagai data visual untuk melengkapi data verbal dari wawancara (Hasan dkk., 2022). Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1.1. Ritual Makan di Kelung Masyarakat Melayu Timur

Ritual Makan di Kelung merupakan praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Timur di Kelurahan Mendahara Ilir sebagai upaya penyembuhan penyakit yang diyakini tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis modern (Nuvus, 2022). Ritual ini terdiri dari serangkaian prosesi yang sarat dengan simbol-simbol religius dan magis, yang dipercaya akan membawa kesembuhan bagi penderita serta keberkahan bagi seluruh keluarga (Kristova dkk., 2014). Praktik ritual ini juga ditemukan di masyarakat Melayu Timur Desa Mekar Jaya, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, namun dengan tujuan yang berbeda, yaitu untuk menghadapi peperangan (Harahap, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ritual Makan di Kelung memiliki variasi makna dan fungsi sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat di masing-masing daerah (Fitriani, 2018).

Ritual Makan di Kelung di Mendahara Ilir dimulai dengan persiapan sesajen yang terdiri dari berbagai jenis kue tradisional yang dibuat oleh ibu-ibu dalam keadaan suci (tidak sedang haid), sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan ritual (Sumandiyo, 2007). Setelah persiapan kue selesai, Kelung disiapkan sebagai wadah utama untuk menampung seluruh persembahan, yang dibentuk menyerupai tameng sebagai simbol perlindungan keluarga (Herusatoto, 2008). Kelung dimaknai sebagai tameng keluarga yang berfungsi untuk melindungi dan mengikat anggota keluarga, sehingga tempat makanan dibentuk menyerupai tameng (wawancara Mulyadi, 2024). Proses persiapan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kesakralan yang menjadi fondasi pelaksanaan ritual Makan di Kelung (Rahyono, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan Mulyadi pada 12 November 2024, Kelung diibaratkan sebagai tameng keluarga yang menjadi alat untuk melindungi dan mengikat seluruh anggota keluarga, sehingga penempatan makanan di atas Kelung memiliki makna perlindungan dan persatuan (Haedar, 2016). Prosesi ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama dan zikir yang dipimpin oleh ustad yang dipanggil khusus untuk membacakan doa selamat dan doa tolak bala (Geertz, 1973). Setelah pembacaan

doa, dupa dibakar untuk mengundang kehadiran malaikat melalui wangi-wangian, yang diyakini sebagai media komunikasi antara dunia manusia dan dunia gaib (Malinowski, 2014). Pawang kemudian mengambil senjata Kampilan dan berjalan memutar Kelung dengan jumlah putaran yang tidak ditentukan, sambil diiringi tabuhan gong sebagai musik pengiring gerakan ritual (Piliang, 2011).

1.2.Prosesi dan Tahapan Ritual Makan di Kelung

Proses persiapan ritual Makan di Kelung dilakukan dua sampai tiga hari sebelum pelaksanaan ritual, dimulai dengan pengambilan anak pohon pisang, daun pisang, dan daun kelapa sebagai hiasan Kelung, hingga persiapan makanan yang akan dipersembahkan (Daryusti, 2010). Anak pohon pisang yang digunakan harus masih berdiri kokoh dan diambil hingga akarnya, sebagai simbol kesuburan dan kehidupan yang utuh (Rahyono, 2015). Kue-kue yang dibuat oleh ibu-ibu harus dalam keadaan suci, tidak dalam masa haid, sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan ritual dan menjaga kemurnian persembahan (Endraswara, 2013). Ayam biring yang dipersembahkan harus berwarna kuning pada kuku, paruh, dan mata, yang dipercaya sebagai syarat khusus untuk efektivitas ritual (wawancara Indra Gunawan, 2023).

Anak pohon pisang yang telah diambil kemudian akan dibelah langsung oleh pemangku adat atau, jika tidak ada, oleh laki-laki tertua perwakilan dari keluarga yang akan diobati, sebagai simbol pemotongan ikatan penyakit (Hidayat, 2019). Daun pisang juga diambil dan digunakan untuk melapisi nasi yang dibentuk menyerupai buaya di atas Kelung, dengan filosofi bahwa buaya adalah makhluk setia dan tangguh yang tidak akan mengganggu jika tidak diganggu (wawancara Indra Gunawan, 2023). Pohon pisang yang telah dipersiapkan tersebut kemudian diletakkan di depan rumah sebagai salah satu syarat ritual, yang menjadi penanda bahwa ritual akan segera dilaksanakan (Herusatoto, 2008). Proses pengambilan daun pisang ini menjadi bagian penting dari persiapan ritual yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Melayu Timur dengan alam sekitarnya (Abdullah, 2015).

Gambar 1. Kue Persembahan Ritual Makan di Kelung
(Foto: Wulanjani, 2023)

Selama proses pembuatan Kelung, ibu-ibu juga memasak kue-kue dan ketan hitam yang menjadi kebutuhan utama dalam ritual Makan di Kelung, dengan tetap menjaga kesucian dan kebersihan dari haid (Nuvus, 2022). Kue-kue yang disajikan adalah jenis kue yang tidak dijumpai sehari-hari dan berbahan dasar tepung, seperti kue padamaran dan kue klepon, yang memiliki makna khusus dalam ritual (Kristova dkk.,

2014). Selain mempersiapkan kue dan ketan hitam, ayam biring kuning juga dimasak sebagai bagian dari persembahan yang melengkapi sajian ritual (Harahap, 2023). Semua makanan yang telah dimasak kemudian disusun di atas daun pisang yang diletakkan di atas Kelung, dengan ketan hitam dibentuk menyerupai buaya dan dikelilingi oleh kue-kue lain yang telah dipersiapkan (Fitriani, 2018).

Setelah semua persembahan dipersiapkan, ritual dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustad, berisi doa tolak bala dan doa keselamatan yang dibacakan sebelum pelaksanaan ritual inti (Geertz, 1973). Maksud pembacaan doa ini adalah agar penyakit yang telah lama diderita dapat disembuhkan oleh Sang Maha Kuasa melalui perantaraan ritual yang dilakukan (Malinowski, 2014). Doa bersama dilakukan di dalam rumah tempat ritual Makan di Kelung dilaksanakan, dengan dihadiri oleh pasien yang sakit beserta keluarga dan undangan yang telah dipersiapkan (Turner, 1982). Suasana khidmat dan sakral tercipta selama pembacaan doa, yang menjadi transisi dari persiapan menuju pelaksanaan ritual inti (Barker, 2012).

Prosesi inti ritual Makan di Kelung dilaksanakan di ruang tengah rumah yang menghadap langsung ke pintu keluar, dengan Kelung yang telah diisi makanan diletakkan di tengah-tengah ruangan (Sumandiyo, 2007). Kembang mayang digantung di palang pintu, sementara anak pohon pisang disandingkan dengan tebu hitam di teras rumah, menciptakan tatanan ritual yang lengkap (Rahyono, 2015). Pawang duduk di bagian depan Kelung bersebelahan dengan orang yang menderita penyakit, kemudian musik mulai berbunyi dengan tabuhan kulintang perunggu dan gendang yang dimainkan secara bersamaan oleh dua orang wanita (Piliang, 2011). Pawang kemudian menghidupkan dupa kemenyan, membacakan doa-doa, dan mengambil Kampilan yang diasapkan dengan asap dupa sebelum memulai gerakan melingkari Kelung (wawancara Jalaludin, 2023).

Gambar 2. Proses Ritual Makan di Kelung
(Foto: Wulanjani, 2023)

Prosesi inti ritual berlangsung dengan gerakan pawang yang berjalan mengelilingi Kelung sambil melempar ketan putih ke arah Kelung, diiringi oleh tabuhan gendang dan kulintang yang menciptakan suasana sakral dan magis (Langer, 1982). Gerakan melingkari Kelung ini dilakukan bersama dengan pembakaran dupa yang menghasilkan wangi-wangian, yang dipercaya sebagai media untuk mengundang malaikat dan energi

positif (Haedar, 2016). Setelah pawang menyelesaikan putaran, keluarga yang berobat dipersilahkan untuk memakan makanan dari dalam Kelung sambil berkeliling mengambil makanan satu per satu sebanyak tiga kali putaran (wawancara Mulyadi, 2024). Seluruh prosesi ini menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual Makan di Kelung tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam (Herusatoto, 2008)..

2. Pembahasan

2.1.Fungsi Gerak dalam Ritual Makan di Kelung

Fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung masyarakat Melayu Timur dianalisis menggunakan teori Edy Sedyawati (1984; 2002) yang menyatakan bahwa fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai ritus, sarana mendapatkan kesenangan, dan perlengkapan kebesaran seorang raja (Harahap, 2023). Berdasarkan hasil analisis, fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung termasuk dalam kategori fungsi sebagai ritus, karena gerakan yang dilakukan merupakan bagian integral dari rangkaian ritual yang memiliki aturan dan makna sakral (Koentjaraningrat, 1990). Gerakan melingkari Kelung yang dilakukan oleh pawang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan prosesi ritual dan memiliki tujuan spesifik untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Fitriani, 2018). Fungsi ritus ini menunjukkan bahwa gerak dalam ritual Makan di Kelung bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan tindakan simbolis yang sarat dengan nilai-nilai religius dan magis (Turner, 1982).

Sebagai bagian dari ritus, gerakan melingkari Kelung dalam ritual ini memiliki pola yang mencerminkan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih melekat pada masyarakat Melayu Timur (Kristova dkk., 2014). Pada kepercayaan animisme dan dinamisme, pola gerak melingkar atau mengelilingi sesuatu dipercaya dapat menambah kekuatan magis dalam proses ritual, karena gerakan melingkar menciptakan pusat energi yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia gaib (Geertz, 1973). Hal ini terlihat dalam ritual Makan di Kelung, di mana gerakan melingkari Kelung dilakukan untuk memperkuat energi spiritual dan memfasilitasi komunikasi dengan roh leluhur atau kekuatan supranatural (Malinowski, 2014). Gerakan ini juga dilakukan bersamaan dengan melempar ketan putih ke arah Kelung, yang berfungsi sebagai persembahan simbolis untuk menarik perhatian dan bantuan dari kekuatan gaib (Nuvus, 2022).

Fungsi gerak sebagai ritus juga tercermin dalam penggunaan gerakan sebagai media dan perantara komunikasi untuk memanggil roh atau kekuatan gaib (malaikat) agar dapat membantu penyembuhan penyakit yang diderita pasien (Sumandiyo, 2007). Berdasarkan wawancara dengan Indra Gunawan pada 12 Januari 2023, gerakan dan wangi-wangian dupa digunakan untuk mengundang malaikat dan energi positif, sehingga gerakan menjadi elemen kunci dalam menciptakan kondisi spiritual yang mendukung efektivitas ritual (Piliang, 2011). Gerakan melingkari Kelung yang dilakukan oleh pawang bersama dengan pembakaran dupa dan tabuhan musik gendang serta kulintang perunggu menciptakan sinergi antara gerak, suara, dan aroma yang membangun suasana sakral (Barker, 2012). Sinergi ini menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual memiliki fungsi yang tidak dapat digantikan oleh elemen lain, karena gerakan menjadi penghubung utama antara dunia fisik dan dunia spiritual (Langer, 1982).

Gerakan melingkari Kelung dalam ritual ini juga berfungsi sebagai media untuk memfokuskan energi dan konsentrasi seluruh peserta ritual pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kesembuhan bagi penderita (Haedar, 2016). Ketika pawang bergerak melingkari Kelung, semua peserta ritual mengarahkan perhatian mereka pada gerakan tersebut, menciptakan kekompakan dan kebersamaan dalam doa dan harapan (Rahyono, 2015). Gerakan ini juga berfungsi sebagai penanda transisi dari tahap persiapan ke tahap inti ritual, sehingga menjadi elemen struktural yang penting dalam keseluruhan prosesi (Hidayat, 2019). Dengan demikian, fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi spiritual, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan struktural yang memperkuat kohesi kelompok dan mengatur jalannya ritual (Herusatoto, 2008).

Gambar 3. Proses Pengambilan Daun Hiasan Kelung
(Foto: Wulanjani, 2023)

Fungsi gerak sebagai ritus dalam ritual Makan di Kelung juga terlihat dari keterkaitan antara gerakan dengan elemen-elemen ritual lainnya seperti musik, doa, dan persembahan (Fitriani, 2018). Tabuhan gendang dan kulintang perunggu yang mengiringi gerakan pawang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga memiliki peran dalam mengatur ritme gerakan dan menciptakan atmosfer sakral (Kristova dkk., 2014). Pembakaran dupa yang dilakukan bersamaan dengan gerakan melingkari Kelung menghasilkan aroma kemenyan yang diyakini dapat menarik perhatian roh halus dan menciptakan kondisi spiritual yang kondusif (Harahap, 2023). Kombinasi antara gerak, musik, dan aroma ini menunjukkan bahwa fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen ritual lainnya (Nuvus, 2022). Keutuhan elemen-elemen ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Timur dalam mengintegrasikan berbagai aspek seni dan kepercayaan dalam praktik ritual mereka (Abdullah, 2015).

2.2.Makna Simbolis Gerak Melingkar dalam Ritual Makan di Kelung

Gerakan melingkari Kelung dalam ritual Makan di Kelung memiliki makna simbolis yang mendalam, yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Melayu Timur tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib (Piliang, 2011). Gerakan melingkar atau sirkular dalam berbagai tradisi Nusantara sering dikaitkan dengan konsep siklus kehidupan, kesinambungan, dan perlindungan, yang menjadi dasar pemaknaan gerakan ini dalam konteks ritual pengobatan (Herusatoto, 2008). Dalam ritual Makan di Kelung, gerakan melingkar dilakukan sebagai upaya untuk

menciptakan batas sakral yang melindungi peserta ritual dari pengaruh negatif dan membuka saluran komunikasi dengan dunia gaib (Geertz, 1973). Gerakan ini juga melambangkan perjalanan spiritual pawang dalam mencari petunjuk dan bantuan dari kekuatan supranatural untuk menyembuhkan penyakit pasien (Malinowski, 2014).

Makna simbolis lainnya dari gerakan melingkari Kelung adalah sebagai representasi dari usaha masyarakat Melayu Timur untuk menghubungkan diri dengan leluhur dan zuriat yang telah mendahului mereka (Rahyono, 2015). Dalam kepercayaan masyarakat Melayu Timur, penyakit sering dianggap sebagai akibat dari kelalaian dalam mengingat dan menghormati leluhur, sehingga gerakan melingkar menjadi sarana untuk membangun kembali hubungan yang terputus dengan dunia leluhur (Haedar, 2016). Gerakan ini dilakukan dengan penuh khidmat dan diiringi oleh musik dan doa, yang menciptakan suasana yang memungkinkan terjadinya komunikasi spiritual antara dunia manusia dan dunia roh (Sumandiyo, 2007). Melalui gerakan ini, pawang berperan sebagai mediator yang menghubungkan keluarga yang sakit dengan kekuatan gaib yang dapat memberikan kesembuhan (Turner, 1982).

Gambar 4. Proses Pengambilan Daun Pisang
(Foto: Wulanjani, 2023)

Gerakan melingkari Kelung juga memiliki makna sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada kekuatan gaib yang diundang dalam ritual, di mana setiap putaran yang dilakukan pawang merupakan simbol dari kesungguhan dan pengabdian kepada leluhur (Kristova dkk., 2014). Jumlah putaran yang tidak ditentukan secara kaku memberikan fleksibilitas bagi pawang untuk menyesuaikan gerakannya dengan kondisi spiritual yang terjadi selama ritual berlangsung (Harahap, 2023). Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa gerakan dalam ritual tidak bersifat mekanis, tetapi sangat bergantung pada intuisi dan pengalaman spiritual pawang dalam memimpin jalannya ritual (Fitriani, 2018). Makna simbolis gerakan ini semakin diperkuat oleh penggunaan properti ritual seperti Kampilan dan dupa, yang masing-masing memiliki simbolisme tersendiri dalam tradisi masyarakat Melayu Timur (Piliang, 2011).

Penggunaan Kampilan atau Sundang dalam gerakan ritual juga memiliki makna simbolis yang penting, karena senjata ini melambangkan kekuatan, perlindungan, dan kewibawaan pemimpin ritual dalam menghadapi kekuatan negatif penyebab penyakit (Nuvus, 2022). Gerakan menebas anak pisang dan kembang mayang menggunakan Kampilan bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan simbol pemotongan ikatan

penyakit dan pengusiran roh jahat yang mengganggu kesehatan pasien (Herusatoto, 2008). Anak pisang yang ditebas melambangkan kehidupan yang baru dan harapan kesembuhan, sementara kembang mayang melambangkan keindahan dan keharuman yang diharapkan dapat menarik kekuatan positif (Rahyono, 2015). Melalui gerakan-gerakan simbolis ini, ritual Makan di Kelung menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan memfasilitasi proses penyembuhan secara holistik (Langer, 1982).

Gambar 5. Gerak Melingkari Kelung
(Foto: Wulanjani, 2023)

KESIMPULAN

Ritual Makan di Kelung merupakan warisan budaya masyarakat Melayu Timur di Kelurahan Mendahara Ilir yang berfungsi sebagai pengobatan tradisional untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis modern. Prosesi ritual ini terdiri dari rangkaian kegiatan yang terstruktur, mulai dari persiapan sesajen, pembuatan makanan, doa bersama, hingga prosesi inti yang melibatkan gerakan melingkari Kelung oleh pawang. Gerakan dalam ritual ini menjadi elemen sentral yang tidak terpisahkan dari keseluruhan prosesi, karena gerakan berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan. Pelaksanaan ritual ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Melayu Timur dalam mengintegrasikan seni, kepercayaan, dan pengobatan tradisional sebagai satu kesatuan yang utuh.

Fungsi gerak dalam ritual Makan di Kelung dapat dikategorikan sebagai fungsi ritus, karena gerakan yang dilakukan merupakan bagian dari sistem aktivasi ritual yang memiliki aturan dan makna sakral. Gerakan melingkari Kelung yang dilakukan oleh pawang bersama dengan pembakaran dupa dan tabuhan musik gendang serta kulintang perunggu menciptakan suasana sakral yang mendukung efektivitas ritual. Gerakan ini berfungsi sebagai perantara komunikasi untuk memanggil roh atau kekuatan gaib (malaikat) agar dapat membantu penyembuhan penyakit yang diderita pasien. Makna simbolis gerakan melingkar dalam ritual ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Melayu Timur tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural yang saling terkait.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan antropologi budaya, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi gerak dalam ritual tradisional. Temuan penelitian juga memiliki implikasi praktis bagi pelestarian budaya, karena pemahaman tentang

fungsi dan makna ritual dapat menjadi dasar untuk upaya dokumentasi dan revitalisasi tradisi. Masyarakat Melayu Timur diharapkan dapat terus melestarikan ritual Makan di Kelung sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji aspek-aspek lain dari ritual ini, seperti pengaruh modernisasi terhadap perubahan bentuk ritual dan efektivitas ritual dalam konteks pengobatan holistik.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bodgan, R. & Taylor, S. J. (2006). *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.

Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fitriani, S. (2018). "Analisis Bentuk Gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuk Linggau". *Jurnal Sitakara*, 3(1), 1-15.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Haedar, M. A. (2016). "Pergeseran Pemaknaan Ritual Mesti Dusun: Studi Atas Ritual Warga Dusun Celengan, Tuntang, Semarang". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 45-68.

Harahap, A. A. (2023). "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tarian Dalam Ritual Muncung Pada Masyarakat Karo Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang". *Skripsi*, Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Negeri Medan.

Hasan, M., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Grup.

Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Hidayat, D. (2019). "Ritual dan Kekuasaan dalam Masyarakat Melayu". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 112-128.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kristova, Y., dkk. (2014). "Analisis Fungsi Tari Jongan Pada Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak". *Jurnal JPPK*, 3(8), 1-10.

Kusumastuti, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press.

Langer, S. K. (1982). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's Sons.

Malinowski, B. (2014). *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPMP UPN Veteran Yogyakarta Press.

Nuvus, R. (2022). "Fungsi Silek Kamonyan Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Temenggung, Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun". *Skripsi*, Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Jambi.

Piliang, Y. A. (2011). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.

Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan Aspek-aspek Sosial*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.

Sedyawati, E. (2002). *Seni Pertunjukan dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumandiyo, H. (2007). *Tari Tradisional: Identitas dan Revitalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.

Narasumber

Mulyadi. (2024), "Makna Kelung dan Prosesi Ritual Makan di Kelung Masyarakat Melayu Timur". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 November 2024, Kelurahan Mendahara Ilir.

Indra Gunawan. (2023), "Filosofi, Sejarah, dan Tahapan Ritual Makan di Kelung". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 Januari 2023, Kelurahan Mendahara Ilir.

Jalaludin. (2023), "Peran dan Tugas Pawang dalam Ritual Makan di Kelung". *Hasil Wawancara Pribadi*: 12 Januari 2023, Kelurahan Mendahara Ilir.